

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN SERTA HAKIKAT MANUSIA DALAM BELAJAR PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Faizal Rizieq¹, Muslim Afandi², Mhd. Subhan³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: muhammad.f.rizieq.9@gmail.com

Abstract

This article examines the concepts of growth, development, and the nature of human learning from an Islamic perspective using a conceptual and literature-based approach. Growth is understood as quantitative physical change that can be measured, while development refers to qualitative changes encompassing intellectual, emotional, social, and spiritual dimensions. In Islam, both processes are viewed as part of sunnatullah (divine law), unfolding gradually and continuously throughout human life. The Qur'an describes the stages of human creation and life cycles as a theological foundation for understanding growth and development. Within the educational context, humans are regarded as learning beings endowed with innate potential (fitrah)—including intellect ('aql), heart (qalb), and body—that must be developed in a balanced manner. Syed Muhammad Naquib al-Attas emphasizes that the goal of Islamic education is to cultivate a civilized and balanced individual who properly situates knowledge within the framework of tawhid. Meanwhile, Al-Ghazali highlights the importance of tazkiyat al-nafs (purification of the soul) as the core of spiritual development, and Ibn Khaldun underscores the role of social environment in shaping intellectual growth and civilization. Therefore, this article concludes that growth and development in the Islamic perspective are holistic and integrative processes aimed at forming the insan kamil—a complete human being characterized by knowledge, faith, and noble character.

Keywords: Growth, Development, Human Nature, Islamic Education

Abstrak

Artikel ini membahas konsep pertumbuhan, perkembangan, dan hakikat manusia dalam belajar dalam perspektif Islam dengan pendekatan konseptual dan kepustakaan. Pertumbuhan dipahami sebagai perubahan kuantitatif yang bersifat fisik dan dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Islam memandang kedua proses tersebut sebagai bagian dari sunnatullah yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an menjelaskan tahapan penciptaan dan dinamika kehidupan manusia sebagai dasar teologis bagi konsep pertumbuhan dan perkembangan. Dalam konteks pendidikan, manusia diposisikan sebagai makhluk pembelajar yang memiliki potensi fitrah berupa akal, hati, dan jasad yang harus dikembangkan secara seimbang. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab yang mampu menempatkan ilmu secara proporsional dalam kerangka tauhid. Sementara itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya tazkiyatun nafs sebagai inti perkembangan spiritual, dan Ibn Khaldun menyoroti peran lingkungan sosial dalam membentuk perkembangan intelektual dan peradaban manusia. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan dalam perspektif Islam bersifat holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pertumbuhan, Perkembangan, Hakikat Manusia, Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sejak fase konsepsi hingga akhir hayatnya. Proses tersebut tidak hanya menyangkut perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, tetapi juga perubahan psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam kajian psikologi perkembangan, pertumbuhan dipahami sebagai perubahan fisiologis

yang dapat diukur secara konkret, sedangkan perkembangan merujuk pada perubahan kualitatif yang mengarah pada kematangan fungsi individu secara menyeluruh.

. Proses pertumbuhan dan perkembangan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran. Manusia diciptakan dengan potensi akal, hati (qalb), dan jasad yang harus dikembangkan secara seimbang. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (Al-Attas, 1980), pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab, yaitu individu yang mampu menempatkan ilmu, iman, dan amal secara proporsional dalam kehidupannya. Pandangan ini diperkuat oleh Al-Ghazali yang menekankan pentingnya tazkiyatun nafs sebagai inti dari perkembangan spiritual manusia, serta Ibn Khaldun yang menegaskan peran lingkungan sosial dan pendidikan dalam membentuk perkembangan intelektual dan peradaban.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pembahasan mengenai pertumbuhan, perkembangan, dan hakikat manusia dalam belajar menjadi penting untuk dikaji secara komprehensif. Kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang perubahan manusia, tetapi juga menawarkan perspektif integratif antara psikologi perkembangan dan nilai-nilai Islam dalam membentuk insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian telaah pustaka. Dimana teori dan pendapat yang terdapat pada penelitian ini merupakan hasil telaah dari artikel ilmiah dan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber yang digunakan pada penelitian ini berasal dari hasil penelitian lainnya, seperti jurnal, buku, sumber internet, dan sumber lainnya yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Kata pertumbuhan berasal dari kata “tumbuh”. Di dalam KBBI, tumbuh mempunyai arti timbul (Hidup) dan bertambah besar atau sempurna. Dengan demikian, secara istilah kata Pertumbuhan mempunyai pengertian perubahan secara kuantitatif pada fisik manusia karena beberapa faktor (faktor internal dan eksternal). (Pengampu & Fahyuni, n.d., p. 3). Menurut (Amat, 2021, p. 60) Secara definitif, pertumbuhan Adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat pada waktu yang normal.

Pertumbuhan bersifat kuantitatif yang mana dapat diukur dalam satuan serta bisa diamati dengan jelas. Misal seperti; penambahan, pembesaran, perubahan ukuran dan bentuk, hal yang tidak ada menjadi ada, kecil menjadi besar, sedikit menjadi banyak, pendek menjadi tinggi, serta kurus menjadi gemuk (Sumanto, 2006, p. 41). Pertumbuhan dapat juga di artikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang hereditas dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan. Jadi, pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis (Amat, 2021, p. 60).

Faktor internal yang dimaksud meliputi atom, sel, gen, gizi, kromosom. Dan faktor eksternal yang dimaksud meliputi lingkungan sekitar seperti pola hidup maupun olahraga. Kedua faktor itu sama sama berpengaruh didalam proses pertumbuhan individu. Ketika salah satunya saja yang optimal, maka hasil dari pertumbuhan tidak maksimal. Faktor ini harus berjalan beriringan sehingga pertumbuhan individu dalam bertumbuh dengan maksimal (Qur'ani, 2025).

Perkembangan Adalah serangkaian perubahan yang progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1980), bekerja dalam suatu proses perubahan yang berkenaan dengan aspek-aspek fisik dan psikis atau perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu mulai dari masa konsepsi sampai mati (Hardianti, 2025).

Secara umum, konsep perkembangan telah dikemukakan oleh werner pada tahun 1957 yang menjelaskan bahwa “perkembangan sejalan dengan prinsip orthogenetis, berlangsung dari keadaan global dan kurang berdeferensiasi sampai ke keadaan dimana diferensiasi, artikulasi, dan itegrasi meningkat bertahap”(Amat, 2021, p. 60). Dengan itu, dapat dikatakan bahwa konsep perkembangan itu mengandung unsur keseluruhan (totalitas) dan berkesinambungan yang berlangsung secara bertahap.

Pada hakekatnya, perkembangan (development) itu sendiri adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup (Hanafi, 2018, p. 86) . Maksudnya ialah, perkembangan merupakan proses yang melibatkan pertumbuhan sejak pada tahap pembuahan sampai akhir kehidupan. Walaupun dalam penggunaannya, istilah perkembangan dan pertumbuhan itu digunakan untuk sesuatu yang berbeda, akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua entitas yang dapat dipisahkan namun pada hakekatnya keduanya tidak bisa berdiri sendiri.

Selain itu, perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan (Yusuf, 2012). Sistematis dalam hal ini memiliki pengertian bahwa, setiap perubahan dan perkembangan itu bersifat saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain baik itu fisik maupun psikis (Laily & Indarjo, 2023, p. 12).

Di dalam perkembangan memiliki periodisasi yang bertujuan untuk mengelompokkan dan memudahkan dalam memahami hakekat perkembangan itu sendiri. Perkembangan manusia secara umum digambarkan dalam periode atau tahapan-tahapan, dimana priode yang dimaksud sudah banyak dikenal umum oleh Masyarakat. Adapun periode atau tahapan tersebut diantaranya periode prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak Tengah dan masa remaja.

Pertama, periode prakelahiran atau prenatal period. Periode ini terjadi sejak dimulainya pembuahan sperma terhadap sel telur sampai kelahiran, biasanya normalnya periode ini berlangsung sesuai dengan rata-rata usia kehamilan pada umumnya yakni sekitar sembilan bulan. Waktu yang sembilan bulan dikenal sebagai waktu yang sangat menakjubkan, ini dikarenakan sebuah sel yang dikenal dengan sperma kemudian tumbuh menjadi sebuah organisme yang sangat lengkap dan sempurna dimana dalam tahap perkembangannya kemudian dilengkapi dengan otak serta kemampuan berperilaku (Thahir, 2023).

Kedua, masa bayi atau infacy. Merupakan periode perkembangan yang berlangsung terus menerus sejak lahir sampai seseorang berusia sekitar 18 bulan sampai 24 bulan. Periode ini merupakan periode ekstrim yang dialami oleh bayi itu sendiri dikarenakan pada periode ini ketergantungan bayi terhadap orang dewasa sangat besar. Selain itu pada periode ini aktifitas psikologis baru bermunculan yang dimulai dengan kemampuan dalam berbicara, mengatur indera dan tindakan fisik lainnya, mulai berfikir dengan simbol, serta aktifitas meniru dan belajar yang luar biasa mengagumkan yang didapatkan dari orang lain.

Ketiga, masa kanak-kanak awal atau early. Periode ini terjadi sejak masa akhir bayi sampai usia sekitar 5 tahun atau 6 tahun. Selain itu pada periode ini juga dikenal sebagai tahun-tahun sekolah, karena biasanya pada usia ini anak sudah masuk ke sekolah untuk belajar secara formal. Disinilah anak mulai belajar mandiri dan merawat diri sendiri, selain belajar mandiri disini anak juga sudah mulai melakukan pengembangan keterampilan dengan mengikuti perintah yang ada dalam lingkungan sekolah, belajar mengenal huruf dan angka, serta menghabiskan sebagian waktunya dengan bermain dengan teman sebayanya. Banyak

yang mengatakan bahwa akhir dari periode ini terjadi saat anak sudah memasuki kelas satu sekolah dasar.

. Keempat, masa kanak-kanak tengah dan akhir atau dikenal dengan masa middle and late childhood. Periode ini dimulai sejak berakhirnya masa kanak-kanak awal atau usia sekitar 6 sampai 11 tahun. Beberapa menyebutnya sebagai periode sekolah dasar. Dalam periode ini, seseorang secara umum sudah menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, aritmatik, serta secara formalitas mereka sudah dihadapkan pada dunia dan budaya yang lebih besar yang ada di sekitar mereka. Karakteristik yang muncul pada periode ini ialah meningkatnya kontrol diri serta prestasi akademik menjadi tema sentral didalamnya.

Kelima, masa remaja atau adolescence. Periode ini merupakan periode peralihan perkembangan dari kanak-kanak ke masa dewasa awal, periode ini dimulai sejak anak sudah memasuki usia sekitar 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, bertambahnya tinggi dan berat badan yang cukup signifikan, perubahan postur tubuh, karakter seksual sudah mulai muncul seiring dengan pertumbuhan payudara yang semakin besar pada perempuan, pembesaran suara pada anak laki-laki, serta mulai tumbuhnya rambut pada beberapa area baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Ciri utama periode ini ialah dimulainya pencarian identitas dan keinginan untuk bebas, waktu yang dihabiskan di luar semakin banyak, cara berfikir yang sudah mulai abstrak, idealis, serta logis (Utamayasa & Anggreni, 2021, p. 34).

Pertumbuhan dan Perkembangan Dalam Perspektif Islam

Pertumbuhan dalam perspektif Islam dipahami sebagai proses pengembangan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek jasmani, akal, ruhani, dan sosial. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang tumbuh sesuai dengan fitrahnya. Al-Qur'an menjelaskan tahapan pertumbuhan fisik manusia secara sistematis, mulai dari nutfah, 'alaqah, mudghah hingga menjadi manusia sempurna. Pada al-Qur'an Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً

فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ

الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.”

Ayat ini menjelaskan bahwa pertumbuhan biologis merupakan sunnatullah yang teratur dan penuh dengan hikmah. Namun, Islam tidak membatasi pertumbuhan hanya pada aspek fisik, melainkan juga menekankan pada akal melalui perintah membaca (Iqra') dalam Q.S Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

Lebih lanjut. Dimensi pertumbuhan spiritual ditegaskan dalam konsep tazkiyatun nafs (penyucian Jiwa), sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din. Bahwa keberhasilan manusia terletak pada kemampuannya membersihkan hati dan mengendalikan hawa nafsu. Pertumbuhan juga memiliki dimensi sosial, karena manusia

diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat dan khalifah di bumi (al-Khazali, 2005) . Dalam hal ini, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa perkembangan intelektual dan peradaban manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses Pendidikan (Ibn Khaldun, 1974). Dengan demikian, pertumbuhan dalam perspektif Islam merupakan proses integrative yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan diri (Insan Kamil), yakni keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah.

Sedangkan perkembangan dalam perspektif Islam dipahami sebagai proses perubahan bertahap menuju kesempurnaan yang mencakup dimensi jasmani, akal, ruhani, dan sosial. Berbeda dengan sekadar pertumbuhan yang bersifat kuantitatif, perkembangan dalam Islam lebih menekankan pada peningkatan kualitas diri manis dengan fitrahnya (Megawaty & Herman, 2024, p. 169). Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia berkembang melalui tahapan-tahapan kehidupan, baik secara maupun psikologis. Ini dijelaskan dalam al-Qur'an Q.S Ar-Rum ayat 54 yang berbunyi:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾ (٥٤)

Artinya: “Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

Ayat ini menunjukkan adanya proses dinamis dari kelemahan menuju kekuatan, kemudian Kembali lagi ke kelemahan. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan Adalah sunnatullah yang bersifat bertahap dan berkesinambungan.

Periode perkembangan menurut perspektif Islam, dijelaskan dalam al-Qur'an yang meliputi beberapa tahapan; antaranya periode sejak dimulainya masa pembuahan ovum oleh sperma. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hajj ayat 5 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّنْ بَعَثَ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَعَجِيرٍ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَقَّأُ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ ۚ بَهِيحٍ﴾ (٥٥)

Artinya: Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharaku) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di

atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.

Dari ayat di atas menunjukkan beberapa fase yang terjadi, diantaranya; fase Nuthfah (Zigot) yang dimulai sejak pembuahan sampai 40 ari dalam kandungan, Fase alaqah (Embrio) terjadi pada usia 40 hari kehamilan, fase Mughah (janin) terjadi pada usia kehamilan 40 hari berikutnya, dan fase peniupan ruh yang terjadi Ketika janin berusia genap empat bulan.

Hakikat Manusia dalam Belajar

Belajar Adalah suatu proses yang melibatkan aktivitas aktif seseorang dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru. Hal tersebut bukan sekedar tujuan akhir, melainkan perjalanan dalam menyesuaikan dan mengembangkan perilaku dalam konteks pembelajaran. Selain daripada itu, belajar juga dapat dipahami sebagai perubahan dalam disposisi atau kemampuan individu yang diperoleh melalui kegiatan tertentu (Adzhar, n.d., p. 3). Perubahan ini tidak hanya terjadi secara spontan karena pertumbuhan alami, tetapi melalui pengalaman dan usaha yang dilakukan secara sadar (Khasanah, 2025, p. 3).

Dalam Islam belajar merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dilihat dari istilah, belajar Adalah menerima ilmu sebagai konsekuensi adanya pengajaran (Harahap, 2019, p. 135). Berlandaskan al-Qur'an hakikat manusia dalam belajar dipahami sebagai proses aktualisasi fitrah dan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Belajar bukan sekedar aktivitas Kognitif, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan jalan menuju kesempurnaan diri (Insan Kamil). Manusia diciptakan dengan potensi akal, Qalb dan jasad yang semuanya berperan dalam proses pembelajaran.

Dalam Q.S An-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa hakikat belajar adalah proses menerima, mengolah, dan memaknai pengetahuan melalui potensi yang telah dianugerahkan kepada setiap manusia.

Syaiful Bhari Djamarah di dalam (Astri Azani et al., 2024) menjelaskan bahwa belajar pada hakekatnya Adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (Al-Attas, 1980) menjelaskan bahwa hakikat Pendidikan dan pembelajaran dalam Islam adalah proses penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan akan tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan ciptaan Allah. Di dalam dimensi Ruhaniah imam Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat Adalah ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Dengan demikian, hakikat manusia dalam belajar menurut Islam Adalah proses integrasi yang melibatkan akal, hati, dan Tindakan, dengan tujuan akhir mencapai Ridha Allah SWT serta membentuk pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

D. PENUTUP

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua konsep yang saling berkaitan namun memiliki perbedaan mendasar. Pertumbuhan lebih menekankan pada perubahan kuantitatif yang dapat diukur secara fisik, seperti bertambahnya ukuran, berat, dan struktur

biologis individu. Sementara itu, perkembangan merupakan proses perubahan yang bersifat kualitatif, progresif, sistematis, dan berkesinambungan yang mencakup aspek fisik maupun psikis sepanjang rentang kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, pertumbuhan dan perkembangan dipahami secara holistik dan integratif, tidak hanya terbatas pada aspek biologis, tetapi juga mencakup dimensi akal, ruhani, dan sosial. Al-Qur'an menjelaskan tahapan penciptaan dan pertumbuhan manusia secara bertahap (Q.S. Al-Mu'minun: 12–14; Q.S. Al-Hajj: 5), serta dinamika perkembangan dari keadaan lemah menuju kuat dan kembali lemah (Q.S. Ar-Rum: 54), yang menunjukkan bahwa proses tersebut merupakan sunnatullah yang telah ditetapkan Allah. Pendidikan dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, bertujuan membentuk manusia yang beradab dan seimbang antara ilmu, iman, dan amal. Hal ini diperkuat oleh pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya tazkiyatun nafs sebagai inti pertumbuhan spiritual, serta Ibn Khaldun yang melihat perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses pendidikan. Adapun hakikat manusia dalam belajar menurut Islam adalah proses aktualisasi fitrah melalui pengembangan potensi akal, hati, dan jasad secara seimbang. Belajar bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah (Q.S. An-Nahl: 78). Dengan demikian, tujuan akhir dari pertumbuhan, perkembangan, dan proses belajar dalam perspektif Islam adalah terwujudnya insan kamil, yaitu manusia yang matang secara intelektual, spiritual, dan moral, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adzhar, M. H. (2023). Hakikat Belajar dan Pembelajaran Bermakna dalam Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. 01(01).
- Al-Attas, M. N. (1980). The concept of education in Islam. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- al-Khazali. (2005). *Ihya'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub.
- Amat, A. (2021). PERTUMBUHAN, PERKEMBANGAN DAN KEMATANGAN INDIVIDU. *SOCIETY*, 12(1), 59–75. <https://doi.org/10.20414/society.v12i1.2751>
- Astri Azani, Sarmila Sarmila, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 17–37. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1183>
- Hanafi, I. (1970). Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 84–99. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.7>
- Harahap, M. (2019). Hakikat Belajar dalam Istilah Ta'allama, Darasa, Thalaba, Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 130–144. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3913](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3913)
- Hardianti, T. (2025). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. WIDINA MEDIA UTAMA.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach*. New York: Mc. Graw Hil Book.
- Ibn Khald un. (1974). *The Muqaddimah: An introduction to history*. Princeton University Press.
- Khasanah, N. (2025). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa SMP N 5 Metro.
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 354–364. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.63544>

- Megawaty, T., & Herman, S. (2024). Eksplorasi Pertumbuhan Spiritual Dan Perkembangan Manusia Pada Anak-anak Dan Remaja: Perspektif Teologi. SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 4(2). <https://doi.org/10.47596/sg.v4i2.234>
- Pengampu, D., & Fahyuni, E. F. (2024). Pertumbuhan dan Perkembangan Dalam Psikologi Perkembangan.
- Qur'ani, B. (2025). Perkembangan peserta didik. Penerbit Tahta Media.
- Sumanto, W. (2006). Psikologi Pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan. Jakarta, Rineka Cipta.
- Thahir, A. (2023). Psikologi perkembangan: Memahami pertumbuhan dan perkembangan manusia dari fase prenatal sampai akhir kehidupan dengan dilengkapi teori-teori perkembangan. Penerbit Andi.
- THE_CONCEPT_OF_EDUCATION_IN_ISLAM. (n.d.).
- Utamayasa, I. G. D., & Anggreni, M. A. (2021). Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Jakad Media Publishing.
- Yusuf, S. (2012). Psikologi perkembangan anak dan remaja.